



PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SUFISTIK PADA MASA PANDEMI COVID-19

MUHAMMAD CANDRA SYAHPUTRA¹

¹candrasyach@unusia.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Jl. Taman Amir Hamzah No. 5, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10320

Received: November 29th, 2021 Accepted: December 22nd 2021 Published: December 25th 2021

Abstract: **Sufistic-Based Character Education in the Era of the Covid-19 Pandemic.** Character education is a national priority program by the government for handling the nation's moral degradation. The implementation of character education will be maximized if it is carried out in and educational environment namely family, community and school (Tri Pusat Pendidikan). Character education is very appropriate to be implemented during the covid-19 pandemic, because during pandemic, people feel restless and confused, including students who feel bored doing online learning at home. Therefore, sufi-style religious character education is the right choice in teaching character values during covid-19 pandemic. This study uses a library research method with qualitative approach, the sources used are reading sources such as books, journals, proceedings and other written manuscripts. This study concludes how important sufi-style character education is during the covid-19 pandemic, such as al-taubah, zuhud, al-wara, fakir, tawakkal and ridha. Because during the covid-19 pandemic, it is a difficult time, apart from requiring peace of mind, it is also necessary to maintain inner peace so that immunity is always strong and health is maintained.

Keyword: Character Education, Sufistic, Covid-19.

Abstract: **Pendidikan Karakter Berbasis Sufistik di Tengah Pandemi Covid-19.** Pendidikan karakter merupakan program prioritas nasional yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi degradasi moral bangsa. Penerapan pendidikan karakter akan maksimal jika dilaksanakan di lingkungan pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah (tri pusat pendidikan). Pendidikan karakter juga sangat tepat ditanamkan di tengah pandemi covid-19, di masa pandemi covid-19 ini sangat banyak masyarakat yang dirundung kegelisahan dan kebingungan, termasuk peserta didik yang harus terus melaksanakan belajar di rumah hingga merasa jemu. Oleh karenanya pendidikan karakter religius ala sufi menjadi pilihan yang tepat dalam menanamkan nilai karakter di tengah pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif, sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa bacaan baik buku, jurnal, prosiding maupun naskah tulisan lainnya. Adapun penelitian ini menyatakan betapa pentingnya pendidikan karakter sufistik atau laku sufi di tengah pandemi covid-19 seperti al-taubah, zuhud, al-wara, fakir, tawakkal dan ridha. Sebab di tengah pandemi covid-19 yang serba sulit selain membutuhkan ketenangan hati dan fikiran juga perlunya ketenangan batin agar imun selalu kuat dan kesehatan tetap terjaga.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sufistik, Covid-19

To cite this article:

Syahputra, M.C.(2021). Pendidikan Karakter Berbasis Sufistik Pada Masa Pandemi Covid-19. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 20-31.
doi:10.29300/atmipi.v20.i2. 5636

A. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 menjadi ancaman kita bersama, sejak kemunculannya di Provinsi Hubei China pada Desember 2019 tepatnya di Kota Wuhan. Kini, hampir seluruh belahan dunia terdampak covid-19 yang menyebabkan semua kegiatan sosial dibatasi (Susilo et al., 2020, hal. 45-47). Bahkan, beberapa negara telah melakukan penguncian atau *lockdown* untuk menutup akses keluar masuk negara. Sejak awal terdeteksinya covid-19 di Indonesia pada Maret 2020, seluruh masyarakat diimbau agar tidak beraktivitas di luar rumah dan menghindari kerumunan dengan pemberlakuan *work from home* (kerja dari rumah), belajar di rumah, dan ibadah di rumah. Kampanye secara massif untuk tetap di rumah terus dilakukan oleh pemerintah dan semua elemen hingga ramai di jagad maya dengan tagar #DiRumahAja (Syahputra, 2020, hal. 60).

Penambahan kasus positif covid-19 yang terus naik, membuat pemerintah mengambil tindakan dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di kota/kabupaten diseluruh Indonesia yang masuk kategori darurat covid-19 atau zona merah (Nasruddin & Haq, 2020, hal. 641). Setelah penerapan PSBB dan kurva lonjakan covid-19 di Indonesia melandai, pemerintah siap menerapkan kenormalan baru atau *new normal* dengan memperbolehkan masyarakat beraktivitas diluar rumah dengan menerapkan protokol kesehatan menjaga jarak, mencuci tangan, memakai masker, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas atau disingkat 5M.

Walaupun sebagian masyarakat Indonesia telah divaksin, pada pertengahan Juni 2021, kasus positif covid-19 di Indonesia kembali naik tajam, hal ini disebabkan covid-19 varian delta yang dianggap persebarannya sangat cepat dan sulit dikendalikan. Sehingga, pemerintah kembali melakukan pengketatan dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hal di atas adalah jalan panjang upaya pemerintah menekan laju penyebaran covid-19 yang sangat berdampak pada kehidupan masyarakat. Bahkan, berdampak pada semua sektor, termasuk berdampak pada sektor pendidikan, dalam hal ini pembelajaran di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi dilaksanakan dengan metode PJJ (pembelajaran jarak jauh) atau lebih dikenal pembelajaran dalam jaringan (daring).

Di masa pandemi covid-19, dunia pendidikan memiliki dinamika tersendiri, satu tahun lebih melakukan pembelajaran daring tentu membuat peserta didik menjadi jemu, bosan, bahkan stress. Hal ini tentu perlunya pendidikan karakter khusus kepada peserta didik di saat pandemi covid-19. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Namun demikian, nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter lebih banyak menyentuh aspek moral semata, belum menyentuh pada aspek spiritual yang berkenaan dengan ruhani peserta didik.

Adapun penelitian terdahulu mengenai pentingnya pendidikan karakter di masa pandemi covid-19 telah di bahas oleh Suparwati menyebutkan pentingnya kerjasama antar guru dan orang tua dalam implementasi pendidikan karakter di masa pandemi covid-19 (Suparwati, 2020, hal. 438-443), selanjutnya penelitian Abdusshomad mengenai pengaruh covid-19 terhadap pendidikan karakter dan pendidikan Islam (Abdusshomad, 2020, hal. 107-115), kemudian penelitian Bakri dan Wahyudi mengenai kontribusi tasawuf dalam menghadapi pandemi covid-19, uzlah dalam tasawuf merupakan tawaran gerakan spiritual Islam yang dapat memutus mata rantai penyebaran covid-19, sehingga doktrin ini relevan dengan anjuran pemerintah (Bakri & Wahyudi, 2021, hal. 59-66). Penulis dalam artikel ini

menawarkan pendidikan karakter berbasis sufistik yaitu bagaimana menanamkan nilai karakter para tokoh sufi melalui pendidikan sehingga dalam menghadapi pandemi covid-19 peserta didik tidak hanya memiliki pikiran yang tenang, namun juga jiwa yang tenang.

B. METODE

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa sangat perlu menawarkan gagasan Pendidikan Karakter Berbasis Sufistik Di Tengah Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Diah, 2005, hal. 25). Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan (library research), mencari dan menggali dari berbagai sumber data yang relevan dengan topik pembahasan berupa dokumen kepustakaan (Sukardi, 2015, hal. 34).

Kajian kepustakaan adalah aktivitas menelaah bahan-bahan pustaka tersebut (Sanjaya, 2015, hal. 205), dalam penelitian ini penulis tanpa melakukan penelitian lapangan, dengan menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep untuk kemudian di interpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang terkait pada pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku dan budaya. Keragaman tersebut merupakan khazanah bangsa Indonesia. Kebudayaan tiap-tiap daerah melekat dalam diri masyarakat, hal ini dibuktikan dengan berpegang teguhnya masyarakat di Indonesia terhadap peraturan adat istiadatnya. Kebudayaan merupakan kearifan lokal yang mengandung karakter asli bangsa Indonesia di masing-masing daerahnya. Karakter yang adiluhur terkandung dalam budaya bangsa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia itu sendiri (Syahputra, 2021, hal. 29-34). Namun demikian, berkembangnya zaman juga diikuti terkisinya budaya bangsa dan akar tradisi masyarakat Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan merosotnya moral anak bangsa, sudah tidak mengherankan saat ini kita mendengar anak di bawah umur hamil diluar nikah, tawuran antar pelajar, kontekstan massal dan lain sebagainya.

Degradasi moral sangat terlihat dengan banyaknya kasus korupsi oleh yang dilakukan para pejabat di negeri ini yang notabene-nya adalah orang-orang berpendidikan, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan belum berhasil mengantarkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang memiliki karakter luhur. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 menekankan akan pentingnya pendidikan karakter sebagai usaha mencetak generasi masa depan yang berkarakter mulia. Kemudian Pemerintah kembali mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang Penguanan Pendidikan Karakter (Purwanti, 2017, hal. 15). Pendidikan menjadi penting sebab tumpuan yang paling tepat dalam melakukan transfer nilai adalah pendidikan. Harapannya pendidikan karakter dapat diterapkan di lingkungan sekolah atau madrasah hingga ke perguruan tinggi.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terarah dan terencana melalui sebuah proses pembelajaran untuk tumbuh-kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki kepribadian dan watak yang baik, berakhlaq-bermoral, dan memiliki efek positif konstruktif pada masyarakat dan alam (Islam, 2017, hal. 99). Dari sumber lain juga disebutkan:

“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society”.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu

perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan".(Zubaedi, 2011, hal. 14-15).

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting dalam membentuk generasi bangsa yang berkarakter secara individu dan hubungan sesama makhluk hidup di muka bumi. Penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dan melakukan pencegahan terhadap degradasi etika dan moral generasi masa kini dan masa depan. Keberhasilan dalam menanamkan karakter pada peserta didik tentunya secara otomatis akan membantu kesuksesan dalam membangun karakter sebuah bangsa (Lutfi & Fathani, 2013, hal. 171; Syahputra & Maida, 2021, hal. 25-39). Dalam penguatan pendidikan karakter terdapat nilai karakter religius yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya penanaman nilai karakter secara horizontal kepada seluruh makhluk hidup, tetapi juga penanaman nilai karakter vertikal kepada sang pencipta.

Terlebih saat ini kita sedang dihadapkan dengan pandemi covid-19 sebagai wabah dunia, aspek spiritualitas menjadi penting sebagai penyeimbang seselarasan antara jiwa dan raga manusia. Maka, pentingnya melakukan pengarusutamaan pendidikan karakter religius, di bawah ini penulis akan membahas lebih dalam tentang pentingnya laku sufi di masa pandemi dengan pendidikan karakter berbasis sufistik sebagai bagian dari karakter religius yang perlu dikuatkan dalam menghadapi pandemi covid-19.

PENDIDIKAN KARAKTER SUFISTIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Tradisi sufi di Indonesia sejatinya melekat dengan ajaran Islam masyarakatnya, hal ini disebabkan pengaruh sufisme yang begitu penting dalam islamisasi di Nusantara (Abdurrahman & Nur, 2018, hal. 11-17; Faiz, 2016, hal. 1-15). Hal di atas dibuktikan dengan banyaknya tokoh-tokoh sufi Nusantara seperti Syaikh Nurudin Ar-Raniry, Syaikh Abdurrauf As-Singkili, Syaikh Yusuf Al-Maqasari, Wali Songo, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Hamzah Fansuri, Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani, Syaikh Abdus Shamat Falimbangi dan masih banyak lagi (Anshori, 2016, hal. 131-149; Suteja, 2016, hal. 110).

Sampai detik ini banyak kita jumpai di Indonesia, budaya yang mengandung tradisi sufistik seperti tahlilan yang berisi do'a dan dzikir, kemudian banyak kita jumpai lembaga tasawuf seperti tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah sebagai tarekat asli Nusantara. Bahkan, di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia mengajarkan tasawuf (Mas'ud et al., 2019, hal. 23). Pengamalan perilaku kehidupan ala kaum sufi inilah yang disebut sebagai karakter sufistik.

Perkembangan teknologi berdampak pada pandangan keagamaan yang nyaris sirna saat ini (Muvid & Kholis, 2020, hal. 82). Namun bersamaan dengan hal itu muncul fenomena masyarakat modern terlihat butuh akan asupan spiritualitas di tengah modernitas yang kian bergejolak dalam melepas hasrat tanpa batas, bahkan banyak dari mereka yang bergabung dan mengikuti tarekat sebagai cara menjaga kesucian jiwa (Putri, 2019, hal. 75). Alih-alih hidup serba berkecukupan dan bergelimang harta ternyata tidaklah cukup untuk memberikan ketenangan jiwa.

Tasawuf kini sebagai alternatif dalam bidang psikoterapi dan konseling di era modern saat ini untuk menghadapi arus globalisasi dan mengatasi masalah kehidupan individu, termasuk masalah psikologis. Tasawuf menjadikan kondisi mental dalam kondisi positif (Wahyudi et al., 2020, hal. 155). Tasawuf sebagai penyembuhan yang melibatkan psiko-spiritual. Membersihkan diri sendiri dari masalah fisik dan materi untuk mengubah keadaan pikiran seseorang (Mitha, 2018, hal. 6) atau disebut terapi psiko-sufistik yaitu terapi penyembuhan sakit hati karena kerinduan Tuhan (Muaz & Ahmad, 2019, hal. 142; Umam & Suryadi, 2019, hal. 38).

Tasawuf direpresentasikan sebagai kumpulan pengetahuan muslim yang dapat membantu kehidupan batin (Howell, 2001, hal. 711). Praktik tasawuf menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang baik. Beberapa konsep dan pengalaman dalam tasawuf menyangkut pendidikan karakter tersebut. Tujuan tasawuf adalah menciptakan hubungan antara manusia dengan Allah untuk selalu dekat satu sama lain, sementara juga memelihara hubungan dengan orang lain (Zubaedi et al., 2021, hal. 2680).

Pendidikan karakter sufistik merupakan kolaborasi antara aspek lahiriyah dan batiniah untuk menciptakan ketenteraman dalam kehidupan, di tengah pandemi covid-19 yang tidak berkesudahan tentu memberikan efek psikologis tersendiri bagi manusia, terlebih bagi peserta didik yang selama ini melakukan pembelajaran dalam jaringan selama kurang lebih hampir 2 tahun. Bahkan mahasiswa memiliki nilai tinggi tingkat kerentanan terhadap stress akademik (Basith et al., 2021, hal. 300). Oleh karenanya, seorang pendidik perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sufistik dalam proses belajar-mengajar. Adapun nilai karakter sufistik yang dimaksud dalam artikel ini adalah nilai-nilai yang terdapat dalam maqamat seorang sufi atau salik dalam menggapai kedekatan dengan sang khaliq agar dalam menghadapi pandemi ini kita selain melakukan protokol kesehatan juga taat dalam beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari kepanikan ditengah mengganasnya pandemi dengan nilai tasawuf, sebab bertasawuf sejatinya membimbing manusia kedalam harmoni dan kedamaian total (Siradj, 2011, hal. 256).

Kata maqam dapat diartikan sebagai sebagai tempat, Bakry mengartikan maqam sebagai stasiun, tingkatan atau tahapan spiritual dan fase dalam sebuah perjalanan yang sudah dicapai oleh seorang sufi menuju kedekatannya dengan Tuhan. Di kalangan sufi orang yang pertama membahas mengenai maqamat barangkali adalah al-Haris Ibnu As'ad al-Muhasibi (w. 243 H), ia diberikan gelar al-Muhasibi karena ia gemar melakukan introspeksi diri atau muhasabah (Bakry, 2018, hal. 86). Dalam terminologi tasawuf maqam sangat berbeda dengan istilah umum makam yang berarti kuburan. Definisi maqamat secara etimologi adalah bentuk jama' dari kata maqam, yang berarti kedudukan spiritual. Para sufi dalam hal ini telah merumuskan sebuah teori-teori tentang bagaimana jalan menuju sang khaliq yaitu Allah, yakni jalan menuju kepada tahap mengenal Allah dengan hati (*ma'rifatullah*) secara bertahap (*step by step*) berbagai fase dalam menempuhnya yang dikenal dengan maqam yang berakhir pada puncaknya yaitu *ma'rifah* kepada Allah SWT (Zulkifli & Jamaluddin, 2018, hal. 83).

Maqamat adalah sebuah kedudukan seorang hamba dalam pandangan Allah yang berdasarkan kepada apa yang telah diusahakan melalui riyadah, ibadah maupun mujahadah (Widayani, 2019, hal. 12). Tidaklah mudah jalan yang dilalui seorang sufi, untuk berpindah dari satu maqam ke maqam membutuhkan usaha yang sangat amat berat. Maka, tidak sedikit sufi yang berada pada suatu maqam bertahun-tahun lamanya (Firdaus, 2015, hal. 60). Bahkan, mengamalkan maqamat menjadi sebuah mekanisme pertahanan dalam meningkatkan coping stress. Pengamalan maqamat memberikan kontribusi dalam membentuk diri agar terus positive thinking, positive acting dan positive hoping (Casmini et al., 2020, hal. 60–75). Adapun nilai-nilai pendidikan karakter sufistik sebagai berikut:

a. Al-Taubah

Taubat aberasal dari bahasa Arab *al-taubah*: taba, yatubu, taubatan yang artinya kembali. Secara etimologi, taubat disini berarti kembali atau penyesalan. Secara terminologi kembali menuju ketaatan kepada Allah dan menyesali perbuatan dosa selama hidup yang pernah dilakukan (Ridho, 2019, hal. 35). Sedangkan yang dimaksud taubat oleh kalangan sufi adalah memohon ampunan atas segala kesalahan dan dosa disertai janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi kesalahan atau perbuatan dosa tersebut dan disertai dengan melakukan amal kebajikan (Nata, 2013, hal. 171).

Cara bertaubat dalam pandangan Ibnu Atha'illah adalah dengan cara melakukan tafakkur dan khalwat. Maksud tafakkur tersebut adalah hendaknya seorang salik setiap harinya melakukan intropesi diri, jika perbuatannya berupa ketaatan hendaknya bersyukur kepada Allah, dan jika melakukan kemaksiatan hendaknya beristighfar dan bertaubat kepada-Nya (Zulkifli & Jamaluddin, 2018, hal. 88).

Situasi saat masa pandemi covid-19, selain perlu melakukan ikhtiar lahiriyah berupa penerapan protokol kesehatan 5M, juga perlunya mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan banyaknya waktu berkegiatan di rumah sebagai kesempatan kita untuk lebih banyak beribadah memohon ampun atas kesalahan-kesalahan atau perbuatan dosa yang kita lakukan dalam kehidupan setiap harinya. Hal ini perlu ditanamkan dalam diri para peserta didik agar membentuk karakter yang senantiasa introspeksi diri atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan, dan memohon ampun kepada Allah atas kesalahan tersebut.

b. Zuhud

Al-zuhud secara harfiah berarti tidak berkeinginan kepada sesuatu apapun yang bersifat keduniawian. *Zuhud* merupakan salah satu ajaran agama yang paling penting dalam mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Seseorang yang *zuhud* tentu akan lebih mengejar atau mengutamakan kebahagiaan hidup di akhirat yang abadi dan kekal, daripada mengejar kehidupan duniawi yang fana dan sepintas lalu (Nata, 2013, hal. 168-168). Secara *dzohir* seseorang yang terlalu berlebih dalam mencintai dunia cenderung akan menghalalkan segala cara, bahkan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sedangkan secara batin, akan menyebabkan kotornya hati seseorang sehingga menyebabkan dirinya jauh dari pandangan Allah (Hafiun, 2017, hal. 80).

Pada masa pandemi covid-19 ini, implementasi *zuhud* dengan cara mengendalikan diri dari godaan-godaan yang menyebabkan seseorang untuk melanggar protokol kesehatan. Hal ini merupakan karakter disiplin agar selalu di rumah saat pandemi memuncak. Kemudian, saat kebutuhan mendesak keluar rumah haruslah menerapkan protokol kesehatan dan tidak tergoda untuk terlalu berlama-lama di luar rumah yang menyebabkan ke-mudharat-an daripada ke-mashlahat-an.

Keteguhan jiwa adalah Inti dari *zuhud*, yaitu ketika kenikmatan dunia yang didapat tidak merasa bahagia, dan tidak putus asa atau bersedih atas kenikmatan dunia yang tidak didapat (Zulkifli & Jamaluddin, 2018, hal. 91). Allah dan manusia akan mencintai seseorang yang *zuhud*, nikmat dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan kenikmatan di akhirat, dalam kehidupan dunia manusia dianjurkan untuk selalu melihat kebawah agar senantiasa bersyukur dan mewaspadai fitnah dunia (Putri, 2019, hal. 86).

Pandemi covid-19 selain kita perlu menahan diri, tidak bersedih dan putus asa atas keadaan dan kondisi yang ada. Kita semua perlu tetap semangat dalam menjalani kehidupan sehingga muncul rasa yakin bahwa pandemi ini akan berakhir, semua harus tetap bahagia dan tidak bersedih, sebab pandemi ini bukanlah cobaan perorangan namun cobaan kita bersama sesama manusia.

c. Al-Wara'

Al-wara' secara harfiah artinya saleh, menjauhkan dan menghindari diri dari kesalahan dan perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhkan diri hal-hal yang tidak baik. Kalangan sufi mengartikan *al-wara'* adalah meninggalkan segala yang didalamnya terdapat keraguan antara halal dan haram (*syubhat*) (Nata, 2013, hal. 172). Sikap *wara'* ditunjukkan dengan perbuatan meninggalkan perkara *syubhat*, disiplin dan rendah hati (Rahmawati, 2017, hal. 151).

Kita sebagai umat beragama hendaknya selalu menjauhkan diri dari perbuatan dosa termasuk di saat pandemi covid-19. Implementasi al-wara di masa pandemi dengan meninggalkan hal yang haram dan syubhat, yaitu salah satunya dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, sebab sesuai anjuran *World Health Organization (WHO)* untuk mengkonsumsi makanan yang sehat agar imunitas tubuh meningkat serta daya tahan tubuh tetap terjaga (Makarim, 2021). Makanan dan minuman halal berarti menyehatkan, sedangkan makanan haram selain tidak menyehatkan tentu memiliki efek buruk terhadap kesehatan.

d. Fakir

Fakir atau *faqr* secara harfiah biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan fakir dalam perspektif kalangan sufi adalah menerima atau tidak meminta lebih dari apa yang telah ada dan miliki pada diri kita (Nata, 2013, hal. 173). Sikap ini berarti merasa puas dan tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki dengan apa yang sudah dimiliki sehingga tidak meminta sesuatu yang lain. Seorang sufi tidak menuntut lebih dari apa yang telah ia dimiliki atau melebihi dari kebutuhan bahan pokok (Irham, 2013, hal. 138).

Pengamalan karakter fakir di masa pandemi ini dengan mencukupi kebutuhan pokok, cukup disini dalam artian tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Merasa cukup atas kebutuhan pokok dan dilarang untuk menimbun sembilan bahan pokok (sembako) demi tercukupinya kebutuhan pokok selama berbulan-bulan, sedangkan mengakibatkan masyarakat yang kurang mampu kekurangan sembako. Hal ini tentu sangat tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan, di masa sulit seperti ini kita harus saling menjaga dan tolong menolong, salah satunya dengan belanja bahan pokok secukupnya.

e. Sabar

As-shabr atau sabar adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Serta bersedia menerima cobaan yang diberikan oleh-Nya, dalam rangka mencapai pada tujuan yang telah diinginkan (Irham, 2013, hal. 139). Sabar bukanlah suatu *maqam* yang diperoleh melalui usaha salik sendiri. Namun, sabar merupakan pemberian Allah kepada salik sebagai suatu anugerah dan orang-orang yang dipilih-Nya. *Maqam* sabar itu dilandasi oleh keimanan yang sempurna terhadap ketentuan dan kepastian Allah, serta menanggalkan segala bentuk angan-angan (perencanaan) dan usaha (Zulkifli & Jamaluddin, 2018, hal. 92). Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّابِرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemah Kemenag 2002

153. Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat di atas merupakan keutamaan bersabar, bahkan Allah akan menyertai orang-orang yang bersabar, termasuk bersabar dalam menghadapi cobaan pandemi covid-19. Karakter sabar sangat diperlukan dalam menghadapi pandemi covid-19, sebab sabar akan membawa kita kepada ketenangan hati. Kita harus menyadari bahwa pandemi ini hanya sementara dan akan segera berlalu. Sabar akan menumbuhkan sikap menahan diri dari hal-hal buruk. Implementasi sabar tentu dibarengi dengan usaha menjaga diri dengan

penerapan prokes, menjaga daya tahan tubuh dan juga melangitkan do'a agar cobaan ini segera berlalu.

f. Tawakkal

At-tawakkul atau tawakkal diartikan pasrah secara total kepada Allah setelah melakukan suatu usaha. Bagi seorang sufi, segala usaha dan rencana itu tidaklah dapat dipastikan, namun harus berserah sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha untuk berhasil atau tidak. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali pernah mengungkapkan “manusia hanyalah merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhanlah yang menentukan hasilnya” (Irham, 2013, hal. 140). Sikap tawakkal dianjurkan dalam al-Qur'an surat at-Talaq ayat 3 sebagai berikut:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بِالْغُرْبَةِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemah Kemenag 2002

3. dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.

Ayat al-Qur'an di atas secara jelas bahwa Allah Swt akan mencukupkan kebutuhannya, apabila kita selalu bertawakkal kepada-Nya. Kehidupan manusia tentu memiliki berbagai rencana dan target yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu. Untuk mencapai rencana dan target tersebut tentu dilaksanakan dengan usaha keras. Di masa pandemi ini, tidak sedikit yang harus menunda rencana dan targetnya, sebab rencana dan target tersebut tidak bisa digapai dengan keadaan pandemi seperti ini. Sebagai contoh teman saya yang memiliki rencana melanjutkan studinya ke luar negeri, harus menunda rencana tersebut, disebabkan pelarangan keluar masuk negara saat pandemi covid-19. Hal tersebut tentu perlunya sikap tawakkal, kita berencana, memiliki target dan telah berusaha. Namun, ketika hasilnya tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan targetkan maka kita tetap harus menerima dengan hati yang lapang dan tidak putus asa.

g. Ridha

Ridha secara harfiah artinya rela, suka atau senang. Harun Nasution mengatakan *ridha* berarti tidak berusaha untuk menentang *qadha* dan *qadar* Tuhan. Menerima *qadha* dan *qadar* dengan senang hati sehingga yang tinggal didalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدْرٍ

Terjemah Kemenag 2002

49. Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa Allah Swt apapun yang terjadi merupakan ketetapan Allah Swt, kita sebagai umat Islam haruslah rela, atau ridha menerima. Pengertian *ridha* ini merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal sehingga

terlahir sikap mental yang merasa senang dan tenang menerima segala situasi dan kondisi (Irham, 2013, hal. 141). Sikap *ridha* perlu diterapkan di masa pandemi covid-19, sebab kita harus rela dan tetap senang dalam segala situasi dan kondisi, termasuk dalam kondisi pandemi covid-19 ini, walaupun terjadi perubahan pola hidup dalam segala aspek kita sebagai umat muslim harus senantiasa menerima kondisi dan situasi dibarengi rasa senang dan tidak panik atas keadaan yang selama ini sedang melanda dunia.

D. KESIMPULAN

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan program yang di dukung penuh oleh pemerintah. Berdasarkan analisis data di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter sufistik di tengah pandemi covid-19. Sebab, dimasa pandemi covid-19 yang serba sulit membutuhkan ketenangan hati dan fikiran juga perlunya ketenangan batin agar imun selalu kuat dan kesehatan tetap terjaga. Adapun laku sufi yang dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan di tengah pandemi covid-19 seperti al-taubah, zuhud, al-wara, fakir, tawakkal dan ridha. Sejatinya pendidikan karakter sufistik tersebut merupakan bagian dari karakter religius sebagai lima nilai prioritas utama dalam penguatan pendidikan karakter.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D., & Nur, S. (2018). *Sufisme Nusantara*. Penerbit Ombak.
- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 107-115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Anshori, M. A. (2016). *Dimensi-dimensi Tasawuf*. CV. TeamS Barokah.
- Bakri, S., & Wahyudi, M. A. (2021). Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 1(1), 59-66.
- Bakry, M. M. (2018). Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-'Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf). *Jurnal al-Asas*, 1(2), 76-101.
- Basith, A., Syahputra, A., Fitriyadi, S., Rosmayadi, Fitri, & Triani, S. N. (2021). Academic Stress and Coping Strategy in Relation to Academy Achievement. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 292-304. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.37155>
- Casmini, Himawan, D. A., & Wardhani, H. K. (2020). Maqamat Sufistic as a Solution for Coping Stress. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 60-75. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1895>
- Diah, H. (2005). *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan*. Depdiknas Pusat Bahasa.
- Faiz, F. (2016). Sufisme-Persia dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara. *Esensia*, 17(1), 1-15. <https://doi.org/10.14421/esensia.v7i1.1274>
- Firdaus, I. (2015). Ajaran, Pengamalan, dan Maqamat Tasawuf. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 49-63. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i.15161>
- Hafiun, M. (2017). Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 77-93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>

- Howell, J. D. (2001). Sufism and The Indonesian Islamic Revival. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701–729. <http://www.jstor.org/stable/2700107>
- Irham, M. I. (2013). *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Pustaka Al-Ihsan.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.50>
- Lutfi, M., & Fathani, A. H. (2013). *Hitam Putih Pendidikan: Menyingkap Realitas, Merajut Solusi*. UB Press.
- Makarim, F. R. (2021). *Pola Makan Sehat yang Dianjurkan selama Pandemi Covid-19*. halodoc.com. <https://www.halodoc.com/artikel/pola-makan-sehat-yang-dianjurkan-selama-pandemi-covid-19>
- Mas'ud, A., Fuad, A. Z., & Zaini, A. (2019). Evolution and Orientation of Islamic Education in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 21–49. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.21-49>
- Mitha, K. (2018). Sufism and Healing. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/19349637.2018.1464423>
- Muaz, A., & Ahmad, A. D. (2019). Psycho-Sufistic Therapy of Underground Sufism Movement: A Healing Method Against Punk Community in Jakarta. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 8(2), 131–144. <https://doi.org/10.21580/tos.v8i2.5302>
- Muvid, M. B., & Kholis, N. (2020). Konsep Tarekat Sammaniyah dan Perannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat. *Dialogia*, 18(1), 79–99. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2038>
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(7), 639–648. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Nata, A. (2013). *Akhlek Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Putri, E. W. (2019). Zuhud Milenial dalam Perspektif Hadis. *El-Afkar*, 8(2), 70–88. <https://doi.org/10.293000/jpkth.v8i2.2243>
- Rahmawati, N. I. (2017). Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif "Wara" Melalui Puasa Sunnah. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 148–168. <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4433>
- Ridho, A. (2019). Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin. *Jurnal Aqidah-Ta*, V(1), 23–48. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i1.7513>

- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Prenada Media Group.
- Siradj, S. A. (2011). Membangun Tatapan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf. *MIQOT*, XXXV(2), 242–257. <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.142>
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Suparwati, D. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 438–443.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67.
- Suteja. (2016). *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. CV. Aksarasatu.
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak dalam Menyikapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Equalita*, 2(1), 59–66.
- Syahputra, M. C. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Kearifan Lokal Nusantara*. Belibis Pustaka.
- Syahputra, M. C., & Maida, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Publik Untuk Kebajikan Publik. *JURNAL TAPIS: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17(1), 25–39. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIs/index>
- Umam, H., & Suryadi, I. (2019). Sufism as a Therapy in The Modern Life. *International Journal of Nusantara Islam*, 07(01), 34–49. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4883>
- Wahyudi, M. A., Taufik, & Purwandari, E. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Conceling. *Jurnal Konseling Religi*, 11(1), 145–159. <https://doi.org/10.21043/kr.v11i1.6734>
- Widayani, H. (2019). Maqamat (Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf). *El-Afkar*, 8(1), 11–24. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media.
- Zubaedi, S. Z., Mulyadi, M., Alfauzan, A., Dali, Z., Asiyah, Mustamin, A. A. bin, & Badawi. (2021). Internalization of Character Values Through Sufistic Approach. *Psychology and Education*, 58(2), 2680–2691.
- Zulkifli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlaq Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Kalimedia.